ANARKISME
INSUREKSIONER



ANARKISME INSUREKSIONER

Dipilih dan diterjemahkan dari:
"Some Notes on Insurrectionary Anarchism" appeared in *Killing King Abacus.*

"Without a Trace" appeared in *Do or Die* #10.

Penerjemah:
Abud Katastrofe

Pemeriksa Aksara:
Tim Desparramar

Perancang Sampul:
Studio Endsign

Penata Isi:
Tim Contemplative Publishing

Diterbitkan di Indonesia oleh Desparramar & Contemplative Publishing, Januari, 2025

Anti-hak cipta.
Setiap teks, gambar, dan apapun yang kamu sukai adalah milikmu. Ambil dan gunakan semaumu tanpa meminta izin.

A5, 15,5 x 21,5 cm. 20 Halaman

Instagram:
@desparramar_
@___contemplative
contemplativepublishing.noblogs.org

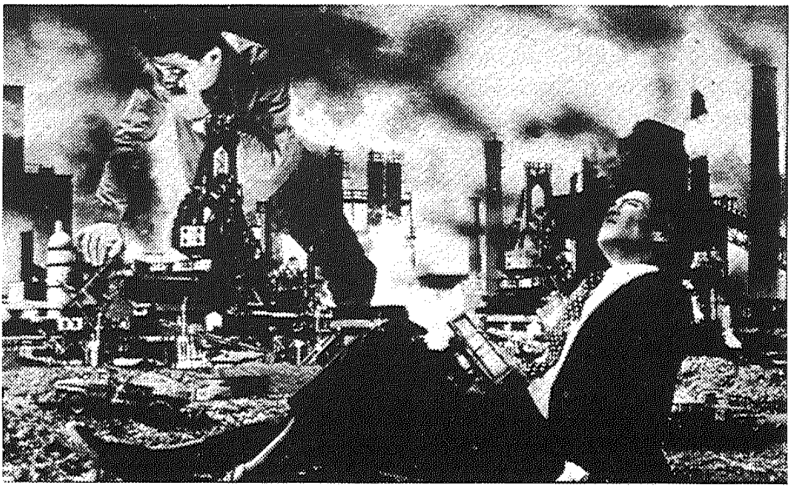
ANARKISME
INSUREKSIONER

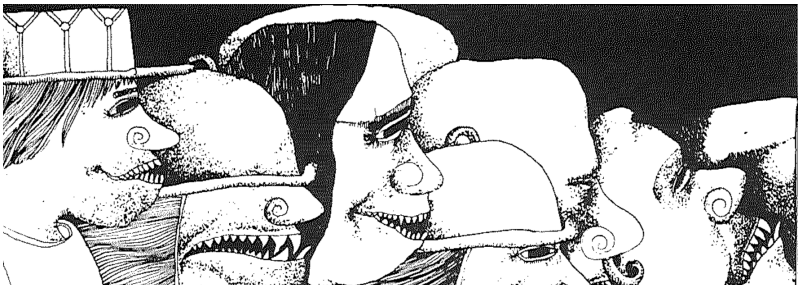
"Periode yang akan datang tidak akan banyak membutuhkan teori-teori baru. Yang dibutuhkan adalah demonstrasi melalui contoh, dalam konteks perubahan perspektif yang dapat dilihat, dirasakan, dan berakar pada kenyataan objektif. Dan yang dibutuhkan bukan spekulasi tentang ide-ide, tetapi ide-ide itu sendiri — ide-ide yang dapat disempurnakan dengan diterapkan langsung."

—Andréa Dorea

"Ini mudah. Kamu bisa melakukannya sendiri, sendirian atau bersama beberapa teman yang dapat dipercaya. Tidak perlu cara yang rumit, bahkan pengetahuan teknis yang mendalam pun tidak diperlukan. Modal itu rapuh. Yang dibutuhkan hanya tekad yang bulat."

—Alfredo M. Bonanno





Beberapa Catatan untuk Anarkisme Insureksioner

Sasha K.

Anarkisme insureksioner bukanlah solusi ideologis untuk semua masalah sosial, bukan pula komoditas di pasar ideologi dan opini kapitalis, melainkan sebuah praktik yang terus berkembang yang bertujuan untuk mengakhiri dominasi negara dan kelanjutan kapitalisme, yang membutuhkan analisis dan diskusi untuk maju. Kami tidak mencari masyarakat ideal atau menawarkan gambaran utopia untuk konsumsi publik. Sepanjang sejarah, sebagian besar anarkis, kecuali mereka yang percaya bahwa masyarakat akan berkembang menuju titik di mana negara akan ditinggalkan, adalah anarkis insureksioner. Secara sederhana, ini berarti bahwa negara tidak akan dengan sendirinya memudar, oleh karena itu anarkis harus menyerang, karena menunggu adalah kekalahan; yang diperlukan adalah insureki terbuka dan penyebaran subversi di antara mereka yang dieksploitasi dan terpinggirkan.

Di sini kami menjelaskan beberapa implikasi yang kami dan beberapa anarkis insureksioner lainnya tarik dari masalah umum ini: jika negara tidak akan hilang dengan sendirinya, bagaimana kita mengakhiri keberadaannya? Oleh karena itu, ini terutama adalah sebuah praktik, dan berfokus pada organisasi serangan. Catatan-catatan ini sama sekali

bukan produk yang tertutup atau selesai; kami berharap ini menjadi bagian dari diskusi yang terus berlanjut, dan kami sangat menyambut tanggapan. Sebagian besar dari ini diambil langsung dari edisi-edisi sebelumnya dari Insurrection dan pamflet-pamflet dari Elephant Editions.

1. Negara Tidak Akan Menghilang Begitu Saja; Serang!

Negara kapital tidak akan "luntur begitu saja," seperti yang tampaknya diyakini banyak anarkis — tidak hanya terperangkap dalam posisi abstrak menunggu, tetapi bahkan beberapa di antaranya secara terbuka mengutuk tindakan mereka yang percaya bahwa penciptaan dunia baru bergantung pada penghancuran dunia lama. Serangan adalah penolakan terhadap mediasi, pemadaman, pengorbanan, akomodasi, dan kompromi.

Melalui tindakan dan belajar untuk bertindak, bukan propaganda, kita akan membuka jalan menuju insureksi, meskipun propaganda memiliki peran dalam menjelaskan bagaimana cara bertindak. Menunggu hanya mengajarkan untuk menunggu; dalam bertindak, seseorang belajar untuk bertindak.

Kekuatan sebuah insureksi adalah sosial, bukan militer. Ukuran untuk mengevaluasi pentingnya pemberontakan yang meluas bukanlah bentrokan bersenjata, melainkan, sebaliknya, sejauh mana paralisis ekonomi dan normalitas terjadi.

2. Aktivitas Mandiri vs. Pemberontakan yang Dikelola: Dari Pemberontakan (Insureksi) Menuju Revolusi

Sebagai anarkis, revolusi adalah titik acuan yang selalu hadir, apa pun yang kita lakukan atau masalah apa pun yang kita hadapi. Namun, revolusi bukanlah sekadar mitos yang hanya digunakan sebagai pedoman. Justru karena revolusi adalah peristiwa konkret, ia harus dibangun setiap hari melalui upaya-upaya yang lebih sederhana, yang mungkin tidak sepenuhnya memiliki semua karakteristik pembebasan

dari revolusi sosial dalam arti yang sebenarnya.

Upaya-upaya yang lebih sederhana ini adalah insureksi. Dalam insureksi, kebangkitan mereka yang paling dieksploitasi dan terpinggirkan, bersama dengan minoritas yang paling sadar secara politik, membuka jalan bagi kemungkinan keterlibatan lapisan masyarakat yang semakin luas dalam arus insureksioner. Arus inilah yang, pada akhirnya, dapat mengarah pada revolusi.

Perjuangan harus dikembangkan, baik dalam jangka menengah maupun jangka panjang. Strategi yang jelas diperlukan untuk memungkinkan berbagai metode digunakan secara terkoordinasi dan efektif.

Aksi otonom: pengelolaan mandiri dalam perjuangan berarti bahwa mereka yang berjuang sepenuhnya otonom dalam keputusan dan tindakan mereka. Ini berlawanan dengan organisasi sintesis yang selalu berupaya mengendalikan perjuangan. Perjuangan yang disintesis dalam satu organisasi pengendali cenderung dengan mudah diintegrasikan ke dalam struktur kekuasaan masyarakat saat ini. Sebaliknya, perjuangan yang terorganisasi secara mandiri, yang tersebar di berbagai lapisan sosial, secara alami tidak dapat dikendalikan dan menjadi tantangan yang nyata bagi sistem kekuasaan yang ada.

3. Ketidakterkendalian vs. Pemberontakan (Insureksi) yang Dikelola: Penyebaran Serangan

Hasil dari sebuah perjuangan tertentu tidak pernah bisa dipastikan sebelumnya. Bahkan perjuangan yang terbatas sekalipun dapat menghasilkan konsekuensi yang paling tidak terduga. Peralihan dari berbagai insureksi — yang terbatas dan terikat pada konteks tertentu — menuju revolusi tidak pernah bisa dijamin sebelumnya oleh metode apa pun.

Yang benar-benar ditakuti oleh sistem bukanlah tindakan sabotase itu sendiri, melainkan kemungkinan penyebarannya secara sosial. Setiap individu yang telah diproletarisasi, dengan sarana yang bahkan paling sederhana sekalipun, dapat menentukan tujuan mereka sendiri, baik secara mandiri maupun bersama orang lain. Adalah hal yang secara material mustahil bagi negara dan kapital untuk sepenuhnya menga-

wasi aparatus kontrol yang mencakup seluruh wilayah sosial. Siapa pun yang benar-benar ingin menantang jaringan kontrol dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis mereka sendiri.

Munculnya mata rantai yang pertama kali putus akan bertepatan dengan penyebaran tindakan sabotase. Praktik pembebasan diri sosial yang anonim dapat meluas ke semua bidang, menghancurkan kode-kode pencegahan yang telah dirancang oleh kekuasaan.

Tindakan-tindakan kecil, yang dengan mudah dapat direproduksi, menggunakan sarana yang sederhana dan dapat diakses oleh siapa saja, pada dasarnya tidak terkendali karena kesederhanaan dan spontanitasnya. Tindakan-tindakan ini mempermainkan bahkan kemajuan teknologi paling canggih dalam kontra-insureksi.

4. Konflik Abadi vs. Mediasi dengan Kekuatan Institusional

Konflik harus dipandang sebagai elemen permanen dalam perjuangan melawan mereka yang berkuasa. Sebuah perjuangan yang tidak memiliki elemen ini pada akhirnya akan mendorong kita untuk melakukan mediasi dengan institusi, terbiasa dengan kebiasaan mendelegasikan dan mempercayai pembebasan ilusi yang dilakukan melalui dekrit parlementer, hingga kita secara aktif berpartisipasi dalam eksploitasi diri kita sendiri.

Mungkin ada alasan individu untuk meragukan upaya mencapai tujuan dengan cara kekerasan. Namun, ketika kekerasan tidak dipandang sebagai alat yang sah untuk mencapai tujuan, dan ketika realitas dibagi menjadi yang 'baik' dan 'buruk', maka argumen menjadi tidak lagi bernilai, dan segalanya dilihat dalam kerangka penyerahan dan ketaatan. Para pejabat gerakan anti-globalisasi, dengan menjauhkan diri dan mengecam yang lain, telah menjelaskan satu hal dengan jelas: bahwa mereka melihat prinsip-prinsip mereka — yang mereka anggap sebagai kewajiban — sebagai klaim untuk kekuasaan atas gerakan secara keseluruhan.

5. Illegalis; Insureksi Bukan Hanya Merampok Bank

Anarkisme insureksioner bukanlah moralitas tentang bertahan hidup: kita semua bertahan hidup dengan cara yang berbeda-beda, sering kali melalui kompromi dengan kapital, tergantung pada posisi sosial, bakat, dan selera kita. Kami tentu tidak secara moral menentang penggunaan cara ilegal untuk membebaskan diri dari belenggu perbudakan upah demi hidup dan melanjutkan proyek-proyek kita, namun kami juga tidak mengidealkan ilegalitas atau menjadikannya semacam agama dengan martir-martirnya; itu hanyalah sebuah cara, dan sering kali merupakan cara yang efektif.

6. Organisasi Informal; Bukan Revolusioner atau Aktivis Profesional, Bukan Organisasi Permanen

Dari Partai/Sindikasi ke Organisasi Mandiri:

Ada perbedaan mendalam dalam gerakan revolusioner: kecenderungan anarkis yang mengutamakan kualitas perjuangan dan organisasi mandirinya, serta kecenderungan otoriter yang lebih fokus pada kuantitas dan sentralisasi.

Organisasi adalah untuk tugas-tugas konkret: oleh karena itu, kami menentang partai, sindikat, dan organisasi permanen, yang semuanya berfungsi untuk menyintesis perjuangan dan menjadi elemen integrasi bagi kapital dan negara. Tujuan mereka akhirnya menjadi keberadaan mereka sendiri, dalam kasus terburuk, mereka pertama-tama membangun organisasi, lalu mencari atau menciptakan perjuangan. Tugas kita adalah bertindak; organisasi adalah alat. Oleh karena itu, kami menentang delegasi aksi atau praktik kepada sebuah organisasi: kita membutuhkan aksi yang menyeluruh yang mengarah pada insureksi, bukan perjuangan yang dikelola. Organisasi tidak seharusnya untuk membela kepentingan tertentu, melainkan untuk menyerang kepentingan-kepentingan tertentu.

Organisasi informal didasarkan pada sekelompok rekan yang terhubung oleh afinitas bersama; elemen pendorongnya adalah aksi. Semakin luas masalah yang dihadapi oleh rekan-rekan ini secara kes-

eluruhan, semakin besar pula afinitas yang terjalin di antara mereka. Dengan demikian, organisasi yang sejati, kapasitas efektif untuk bertindak bersama, yaitu mengetahui di mana menemukan satu sama lain, mempelajari dan menganalisis masalah bersama, serta beralih ke aksi, semuanya terjadi sehubungan dengan afinitas yang tercapai dan tidak ada hubungannya dengan program, platform, bendera, atau partai yang lebih atau kurang tersembunyi. Oleh karena itu, organisasi anarkis informal adalah organisasi yang spesifik, yang berkumpul di sekitar afinitas bersama.

Minoritas Anarkis dan Mereka yang Dieksploitasi dan Dikeluarkan:

Kami berasal dari kalangan yang dieksploitasi dan terpinggirkan, oleh karena itu tugas kita adalah bertindak. Namun, ada yang mengkritik segala aksi yang bukan bagian dari gerakan sosial besar dan terlihat, dengan menyebutnya sebagai "bertindak di tempat proletariat." Mereka menyarankan analisis dan menunggu, alih-alih bertindak. Konon, kita tidak dieksploitasi bersama mereka yang terpinggirkan; hasrat, kemarahan, dan kelemahan kita tidak termasuk dalam perjuangan kelas. Ini hanyalah pemisahan ideologis lain antara mereka yang dieksploitasi dan kaum subversif.

Minoritas anarkis yang aktif tidak terikat oleh jumlah, tetapi terus bertindak melawan kekuasaan meskipun konflik kelas berada pada tingkat yang rendah di kalangan yang dieksploitasi dalam masyarakat. Oleh karena itu, aksi anarkis tidak seharusnya bertujuan untuk mengorganisir dan membela seluruh kelas yang dieksploitasi dalam satu organisasi besar untuk melihat perjuangan dari awal hingga akhir, melainkan harus mengidentifikasi aspek-aspek tertentu dari perjuangan dan membawa mereka sampai pada kesimpulannya dalam bentuk serangan. Kita juga harus menjauhkan diri dari gambaran stereotip tentang perjuangan massa besar, dan konsep pertumbuhan tak terbatas dari sebuah gerakan yang dimaksudkan untuk mendominasi dan mengendalikan segala sesuatu.

Hubungan dengan banyaknya yang dieksploitasi dan terpinggirkan tidak dapat dibangun sebagai sesuatu yang harus bertahan seiring berjalannya waktu, yaitu berdasarkan pertumbuhan yang tak terbatas dan

perlawanan terhadap serangan para pengeksploitasi. Hubungan tersebut harus memiliki dimensi yang lebih terbatas dan spesifik, yang jelas bersifat serangan dan bukan hubungan pertahanan.

Kita bisa mulai membangun perjuangan kita dengan cara yang memungkinkan kondisi pemberontakan muncul dan konflik yang terpendam berkembang serta dihadirkan ke permukaan. Dengan cara ini, sebuah kontak terjalin antara minoritas anarkis dan situasi spesifik di mana perjuangan dapat dikembangkan.

7. Individu dan Sosial: Individualisme dan Komunisme, Se buah Masalah Palsu

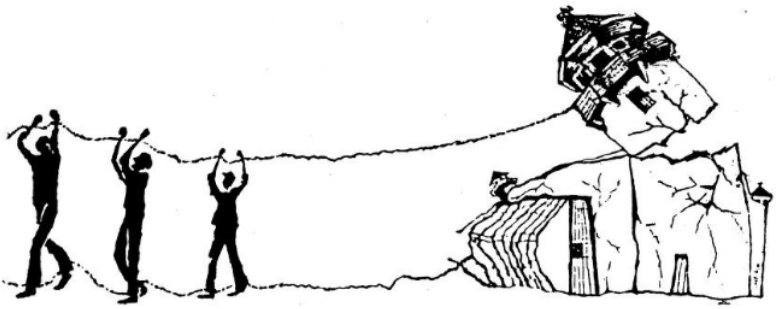
Kami menerima apa yang terbaik dari individualisme dan apa yang terbaik dari komunisme.

Insureksi dimulai dengan keinginan individu untuk melepaskan diri dari keadaan yang terikat dan terkendali, keinginan untuk merebut kembali kemampuan untuk menciptakan hidupnya sesuai dengan kehendaknya. Ini mengharuskan mereka untuk mengatasi pemisahan antara diri mereka dan kondisi keberadaan mereka. Ketika segelintir orang yang terprivilegikan mengendalikan kondisi-kondisi keberadaan, tidak mungkin bagi kebanyakan individu untuk benar-benar menentukan eksistensinya menurut kehendak mereka. Individualitas hanya dapat berkembang di tempat di mana kesetaraan akses terhadap kondisi-kondisi keberadaan adalah kenyataan sosial. Kesetaraan akses ini adalah komunisme; apa yang dilakukan individu dengan akses tersebut adalah urusan mereka dan orang-orang di sekitar mereka. Dengan demikian, tidak ada kesetaraan atau identitas individu yang terkandung dalam komunisme sejati. Apa yang memaksa kita menjadi identik atau setara adalah peran sosial yang dikenakan pada kita oleh sistem kita yang sekarang. Tidak ada kontradiksi antara individualitas dan komunisme.

8. Kami adalah yang dieksploitasi, kami adalah kontradiksi: ini bukan waktu untuk menunggu.

Tentu, kapitalisme mengandung kontradiksi mendalam yang mendorongnya menuju prosedur penyesuaian dan evolusi yang bertujuan untuk menghindari krisis berkala yang mengganggunya; namun kita tidak bisa hanya menunggu untuk krisis-krisis ini. Ketika krisis itu terjadi, kita akan menyambutnya jika itu memenuhi syarat untuk mempercepat elemen-elemen dari proses insureksi. Sebagai yang dieksploitasi, kita adalah kontradiksi fundamental bagi kapitalisme. Oleh karena itu, waktu selalu tepat untuk insureksi, sama seperti kita bisa mencatat bahwa umat manusia bisa saja mengakhiri eksistensi negara kapan saja dalam sejarahnya. Sebuah pemutusan dalam reproduksi terus-menerus dari sistem eksploitasi dan penindasan ini selalu mungkin.





Tanpa Jejak

Kebudayaan dominan jarang tertarik pada bukti selain yang menunjukkan keterlibatan dan kepatuhan penuh dari subjeknya. Tindakan penolakan dan pemberontakan sering kali dihapuskan dari catatan sejarah ketika mereka mengungkapkan betapa rapuhnya kendali otoritas. Bahkan ketika tindakan tersebut muncul, keberadaan, motif, dan perilaku semuanya dimediasi melalui lensa keberpihakan elit yang berfungsi untuk menyangkal bahwa kita mampu menghasilkan ide dan cara pembebasan kita sendiri.

Sebagian besar dari kita menyadari hal ini; ini adalah premis dari sejarah kelas yang dikembangkan pada 1960-an oleh tokoh-tokoh seperti EP Thompson, Christopher Hill, dan Eric Hobsbawm. Namun, sejarah mereka juga adalah sejarah yang bersifat partikular, karena fokusnya pada tingkat *penampilan publik* yang sama dengan yang dimiliki oleh *Establishment*. Sama seperti kehidupan nyata berada di tempat lain selain di televisi, sejarah perlawanan setidaknya ditulis di antara baris-baris catatan resmi tentang para pemimpin, pengikut, dan peristiwa-peristiwa besar. Demi kepentingan pelestarian diri, kelas penguasa dan pencatat resmi mereka— jurnalis dan makhluk sosial lainnya yang posisinya bergantung pada pemeliharaan masyarakat kelas—selalu berusaha untuk menjaga perhatian hanya pada para pemimpin protes (baik yang nyata maupun yang imajiner) dan terutama pada mereka yang memiliki

status atau privilese lebih tinggi.

Namun, selain mereka yang tidak memiliki pengaruh untuk membuat kata-kata dan tindakan mereka diakui sebagai penting, ada juga mereka yang sama sekali tidak berniat untuk diidentifikasi. Inilah ranah penolakan individu dan kolektif yang terbukti paling tahan terhadap paparan dalam catatan sejarah.

Sebuah area luas dari kehidupan politik aktif diabaikan hanya karena hal itu terjadi pada tingkat yang jarang kita kenali sebagai politik. Dilatih oleh media massa untuk mengapresiasi tindakan spektakuler daripada yang bertahap dan hati-hati, semua terletak pada penampilan, *citra* pemberontakan seperti yang diproduksi melalui media massa itu sendiri. Namun, banyak aktivitas politik dikembangkan di antara publik yang sengaja dibatasi, yang dikecualikan atau tersembunyi dari pandangan otoritas. Jadi, bukan hanya catatan sejarah yang dijaga oleh elit, untuk elit, tetapi para subversif itu sendiri memiliki kepentingan dalam menyembunyikan aktivitas mereka (sebagai permulaan, ini memberi kita keamanan pribadi dan kontrol diri yang lebih besar). Tindakan-tindakan seperti ini memang tidak dimaksudkan untuk dicatat, dan mereka sering kali hanya berhasil sejauh mereka tetap tak terlihat. Contohnya, racun yang paling sukses bagi penindas kelas adalah yang tidak pernah diketahui sebagai demikian. Seperti kejahatan yang sempurna, tindakan subversif berusaha menghindari deteksi, menyembunyikan jejak-jejaknya, dan menghindari kemunculan dalam arsip; agar pelakunya dapat melakukan serangan (secara anonim) lagi. Hanya mereka yang ingin menjadi martir, pencari perhatian diri, atau selebriti media yang ingin menunggu untuk menawarkan nama mereka dan difoto.

Jadi, pandangan politik yang terfokus hanya pada hubungan kekuasaan resmi dan formal (penampilan komando persetujuan), atau pada protes terbuka dan insureksi, mewakili konsep kehidupan politik yang terlalu sempit. Tubuh pengetahuan sejarah yang harus kita hadapi sebagian besar hanya merupakan catatan dari apa yang berhasil menembus ke ranah publik. Tentunya ada peristiwa dan kejadian penting yang dapat memberikan kekuatan, melalui ingatan kolektif, bagi protes dan perlawanan. Namun, lensa retrospeksi dan pelaporan adalah cermin

yang terdistorsi. "Sejarah" mencatat apa yang paling spektakuler dan paling mudah ditemukan: permulaan, puncak, pemutusan tegas dari masa lalu. Kita melihat klimaksnya, invasi ruang publik yang (hanya mungkin) menentukan. Sebagai hasilnya, ia meledakkan perkembangan gerakan penolakan dan transformasi sosial, karena ia membekukan perhatian kita pada satu bingkai waktu, terputus dari apa yang membuatnya mungkin. Seperti yang dikatakan Dickens dalam Barnaby Rudge: "Kita lebih memperhatikan panen daripada musim tanam." Terlepas dari klaim media, momen-momen ini hampir tidak pernah datang begitu saja; mereka, sebaliknya, adalah percepatan dari proses yang berkelanjutan melalui manifestasi publik yang tepat waktu. Agitasi dan persiapan yang mendahului dan mendasari tindakan demonstratif selalu dimulai dan tidak pernah berakhir. Pada titik tertentu, para pelaku tindakan penolakan sehari-hari merasa aman untuk tampil di panggung publik. Kecuali diprovokasi oleh Negara untuk mengambil langkah-langkah putus asa, perlawanan kolektif terbuka jarang dilakukan kecuali itu praktis dan kemungkinan besar akan berhasil. Hingga saat itu, mekanisme, struktur, dan perjuangan yang secara inheren mendahuluinya tetap menjadi buku yang tertutup.

Akumulasi dari tindakan-tindakan "kecil" penolakan dan pemberontakanlah yang membuat lonjakan kritis menjadi mungkin. Tindakan-tindakan tersebut bukanlah pengganti revolusi, tetapi kondisi yang diperlukan untuk mencapainya. Itulah mengapa momen insureksioner selalu berkembang begitu cepat—"seolah-olah dari tempat yang tidak terduga"—dan mengapa elit revolusioner (para penguasa vanguard yang konyol) selalu merasa tertinggal tanpa harapan.

Tidak Ada Lagi Nabi Palsu

Pemahaman tentang gerakan-gerakan perubahan sebelumnya bukan sekadar latihan dalam interpretasi sejarah. Pengetahuan yang diperoleh adalah cara kita untuk memahami bagaimana melakukan tindakan yang efektif, kita sendiri, hari ini. Ketika kita mengenali apa yang telah terjadi, kita dapat merencanakan apa yang mungkin terjadi.

Gerakan-gerakan yang berusaha menciptakan gelombang perlawanan dengan memulai protes publik (biasanya yang mencari perhatian) akan selalu menghadapi sikap acuh tak acuh secara umum, bukan karena kebanyakan orang tidak peduli, tetapi karena kita jauh lebih realistis tentang kegunaan inisiatif semacam itu dibandingkan dengan para demonstran.

Seni untuk melakukan apa yang mungkin lebih ditemukan dalam tindakan kolektif anonim dan langsung (meskipun tidak spontan) dalam jangka pendek yang menerapkan prinsip-prinsip perang gerilya dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan yang tersembunyi dan, yang terpenting, dilakukan secara diam-diam, lebih efektif untuk melawan lawan yang kemungkinan besar akan menang dalam setiap konfrontasi terbuka. Kita harus selalu siap untuk menghilang begitu situasi tidak mendukung.

Bentuk-bentuk tindakan populer yang spontan dapat dan memang sengaja dipilih karena keuntungan taktis bagi semua pihak yang terlibat. Apa yang bisa disebut sebagai "perang kelas intensitas rendah" selalu mendesak, menguji, dan menyelidiki batas-batas yang diperbolehkan—untuk segera memanfaatkan celah-celah yang mungkin terbuka di saat krisis. Oleh karena itu, bukan "ketidakmampuan" kita untuk mempertahankan organisasi politik permanen (karena kebanyakan orang yang bijaksana memilih untuk menjauhi formasi-formasi ini seperti wabah), tetapi pilihan untuk melakukan aksi langsung yang singkat mewakili kebijaksanaan taktis populer yang berkembang sebagai respons sadar terhadap kendala politik yang dihadapi secara realistis. Anonimitas dan penghindaran organisasi formal adalah cara-cara resistensi yang memadai, sebagai ukuran pemahaman kita tentang bahaya dan kesia-siaan aksi spektakuler yang dimediasi.

Meskipun tindakan semacam itu menghindari organisasi formal, hal itu tentu tidak menghindari koordinasi yang efektif, yang dicapai melalui jaringan informal yang berbasis pada afinitas, hubungan kekeluargaan, komunitas tradisional dan sengaja, tempat kerja, dan bahkan mungkin praktik ritual dan keagamaan. Jaringan yang terbenam dalam sosial, yang berkembang pada tingkat keseharian, sama tertutupnya

bagi pihak berwenang seperti halnya mereka sangat penting bagi aktivitas subversif. Biarkan apa yang tersisa dari Kiri terlibat dalam rencana besar untuk federasi nasional yang megah—sekarang bahkan global. (Federasi dan gerakan untuk apa? Pawai di depan kamera TV dunia? Tidak terima kasih.)

Subversi yang efektif harus diorganisir di luar pengawasan kekuasaan, di lokasi fisik, kultural, atau sosial yang terisolasi; area-area yang paling jarang dipantau oleh otoritas. (Pertemuan anarkis dan aktivis lingkungan sebagian besar adalah konvensi untuk informan polisi, politisi reformis yang ingin tampil, dan orang-orang gila.)

Bagi mereka yang hanya melihat permukaan dari segala hal, yang terpesona oleh *gambaran* spektakuler dari tantangan, strategi yang diajukan di sini mungkin dianggap sebagai mundur dari perjuangan kelas "konvensional". Namun, segala sesuatu sebenarnya tidak seperti yang terlihat; inilah bentuk yang selalu diambil oleh perjuangan kelas tradisional yang sukses. Perhimpunan yang tersembunyi, tampaknya tidak berbahaya, bahkan mungkin anti-politik, menyediakan keluwesan, mobilitas gerilya, untuk aksi subversif yang efektif.

Tanpa Label, Tanpa Slogan

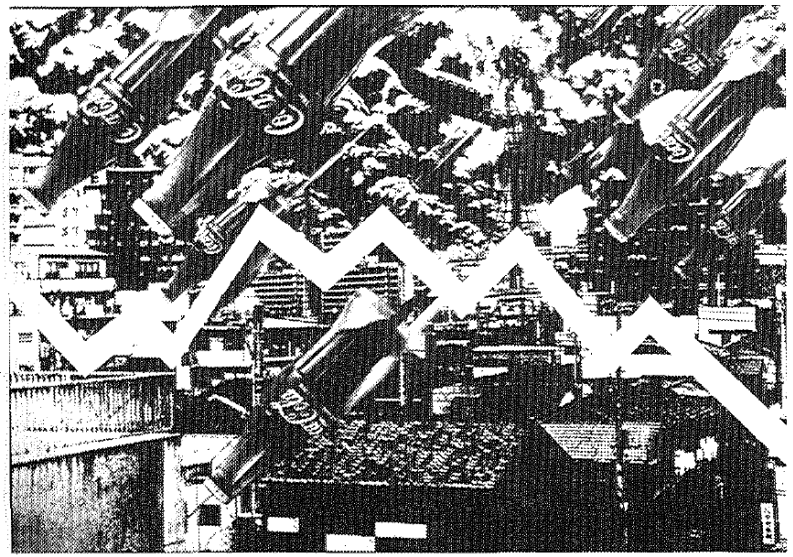
Bagi kami, ada manfaat dan kegunaan langsung dalam pembentukan seperti ini: tanpa pemimpin yang bisa ditangkap, tanpa organisasi hierarkis yang dapat memegang kekuasaan atas nama kami, tanpa daftar anggota yang dapat diselidiki, tanpa manifesto yang dapat dikecam, tanpa mediator yang bertemu (dan kemudian bergabung) dengan elit pemegang kekuasaan. Tidak ada klaim publik yang dibuat, tidak ada garis simbolis yang ditarik, tidak ada pernyataan pers yang sengaja disalahartikan dan diremehkan oleh jurnalis. Tidak ada platform atau program yang dapat direbut oleh para intelektual sebagai milik eksklusif mereka, tidak ada bendera atau panji yang harus dijadikan sumpah kesetiaan yang dangkal dan sektarian.

Lalu, bentuk konkret apa yang akan diambil oleh subversi kita? Bentuk-bentuk yang s*udah ada*: pencurian, berpura-pura tidak tahu (un-

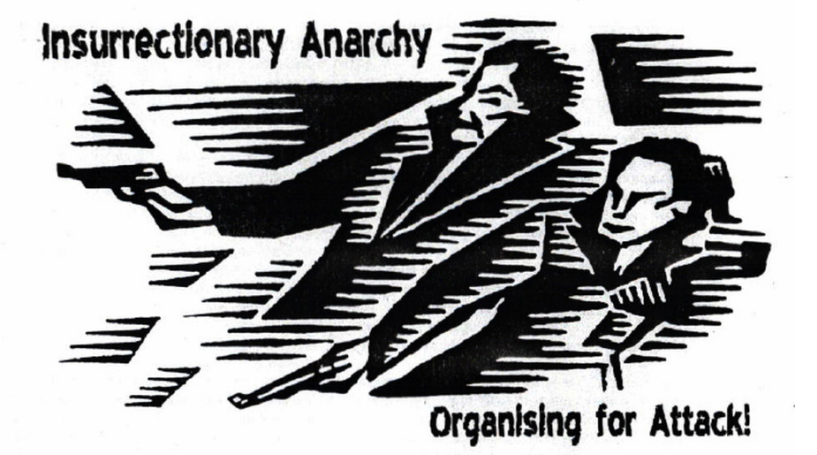
tuk lebih menyembunyikan niat kita), bermalas-malasan atau bekerja dengan ceroboh, menunda-nunda atau bekerja lamban, nol kerja (dengan sedikit persiapan, kita mungkin bisa menikmati depresi ekonomi berikutnya), perdagangan rahasia dan produksi untuk dijual (untuk barter — atau lebih baik lagi secara gratis), menduduki bangunan kosong, tidak membayar semua tagihan untuk apa pun, penghindaran pajak, penghancuran catatan resmi, sabotase dan pembakaran, pembunuhan, kerusuhan spontan (sekadar untuk bersenang-senang), dan mengubah perayaan yang disponsori Negara menjadi momen penghancuran yang penuh kegembiraan.

Jika kita menjalankan semua ini dengan tujuan mencapai kemandirian total dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan kita, bisa jadi hal itu cukup untuk memungkinkan kita beralih dari hanya bertahan dalam sistem ini menuju melampauinya sepenuhnya.

Jadikan perayaan hidup sehari-hari sebagai pemanasan menuju insureksi. Tindakan-tindakan kecil yang terarah dan konsisten membuat otoritas bertekuk lutut. *Saatnya kita menyerang!*






Insurrectionary Anarchy
Organising for Attack!